

PERILAKU POLITIK MASYARAKAT DALAM PEMILIHAN UMUM
(PEMILU) LEGISLATIF KABUPATEN
(Studi Kecamatan Dayun, Dapil II Kabupaten Siak, Tahun 2014)

Oleh:

RIZKI RAHMAN HARAHAHAP

Pembimbing

Prof. Dr.H. Yusmar Yusuf, M.Psi

Email: rizkirahamanharahap@yahoo.com

Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau, Pekanbaru

Kampus Bina Widya JL. H.R. Subrantas Km 12,5 Simpang Baru Panam

Pekanbaru

28293- Telp/Fax.0761-63277

ABSTRACT

This Research aims to determine how political behavior of society particularly in the use of voting rights and choice behaviour of society districts dayun in the legislative elections in 2014 period 2014-2019.

This study uses qualitative descriptive approach. Sources of data in this research are human (respondent), and the other documents that support this research. Mechanical footage used in this research is purposive. Data collection using interviews and documentation

Based on the research results, it can be concluded first, the political behavior of the community in the district legislative elections can be seen (1) the change of the public choose, it can be seen from the growing number of voters of society with the same respondents compared to the previous election period, (2) political education soecity especially in the election was better, based on public awarness to use their voting right by their desire. Second, in the election procces there are foir indicators became ratings, that is Sociological Factors, Psychological Factors, The Rationsl Choice Factors and the last is Marketing Factors. Based on legislative election in districs Dayun on the period of 2014-2019 that the seocity focused to Sociological Factors by sub indicators ethnicity owned between voter and legislative candidates.

Keyword : Political Behaviour, voter in the legislative election

PENDAHULUAN

Sistem politik saat ini terus mengalami perkembangan dalam tatanan perpolitikannya. Seseorang dapat mengalami dampak dari berbagai bentuk dan tahapan proses politik. Sekalipun begitu, pengaruh politik terhadap setiap orang tidaklah sama.

Setiap warga negara harus memiliki kesadaran politik dan mampu memahami dunia politik dengan baik. Perilaku politik masyarakat dalam setiap kegiatan-kegiatan politik yang dilakukan sangat penting untuk mendukung proses kerja pemerintah dan pelaksanaan fungsi-fungsi birokrasi didalam menjalankan pemerintahan. Hal ini karena keputusan politik yang dibuat dan dilaksanakan oleh pemerintah menyangkut dan mempengaruhi kehidupan warga masyarakat. Maka warga masyarakat berhak ikut serta menentukan isi keputusan politik (Ramlan Surbakti:1992).

Semenjak demokrasi menjadi atribut utama negara modern, maka perwakilan merupakan mekanisme untuk merealisasikan gagasan normatif bahwa pemerintahan harus dijalankan dengan kehendak rakyat (*will of the people*). Otoritas sebuah pemerintahan, akan bergantung kepada kemampuannya untuk mentransformasikan kehendak rakyat (*will of the people*) ini sebagai nilai yang tertinggi di atas kehendak negara (*will of the state*). Atas dasar prinsip-prinsip normatif yang demikian itu, dalam praktek kehidupan demokrasi, yang awal, lembaga legislatif yang memiliki posisi yang sangat strategis dan sentral yang biasanya tercermin dalam doktrin tentang kedaulatan

rakyat serta kedaulatan Dewan Perwakilan Rakyat (DPR). Hal ini didasarkan kepada suatu pandangan bahwa hanya Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) saja yang mewakili rakyat dan yang memiliki kompetensi untuk mengungkapkan kehendak rakyat (*will of the people*) dalam bentuk Undang Undang (UU) (Sitepu, 2012:173).

Salah satu cara dalam menentukan siapa yang berhak menjadi anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) adalah dengan dilaksanakannya pemilihan umum (pemilu). Pemilihan umum sebagai sarana demokrasi telah digunakan di sebagian besar negara termasuk di Indonesia, yang *notabene* merupakan masyarakat heterogen. Melalui pemilu memungkinkan semua pihak bisa terakomodasi apa yang diinginkan dan dicita-citakan sehingga terwujud kehidupan yang lebih baik (Dani, 2010).

Dalam UUD-1945 disebutkan bahwa rakyat memilih anggota DPR karena keberadaannya full time dan fungsinya yang sangat penting. Pemilihan anggota DPR perlu didasarkan pada kualitas orang dan bukan pada daftar orang dari partai atau organisasi, hal ini untuk memastikan bahwa apabila terpilih nantinya akan ada ikatan antara yang dipilih dan yang memilih (Saydan, 1999:12).

Seperti yang telah dilaksanakan bersama, pada tanggal 9 april 2014 yang lalu merupakan pesta demokrasi lima tahunan yaitu pemilihan anggota legislatif. Masyarakat Kecamatan Dayun yang termasuk dalam Daerah Pemilihan (DAPIL) II dengan jumlah pemilih tetap sebanyak 18.684 melakukan proses pemilihan di 62 Tempat Pemungutan Suara (TPS) yang

tersebar di 11 Kampung. Partisipasi masyarakat dalam pemilihan legislatif menunjukkan suatu bentuk perilaku politik, masyarakat sebagai pemilih harus sadar bahwasannya calon yang mereka pilih benar-benar berasal dari pilihan hati nurani mereka sendiri.

Berdasarkan latar belakang di atas serta fenomena dan gejala yang ditemukan di lapangan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "**Perilaku Politik Masyarakat Dalam Pemilihan Umum (PEMILU) Legislatif Kabupaten, Tahun 2014.**" (Studi di Kecamatan Dayun, Dapil II, Kabupaten Siak).

Rumusan Masalah

Ada beberapa masalah yang ingin di telusuri lebih dalam oleh peneliti. Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana perilaku politik masyarakat dalam pemilihan anggota legislatif di Kabupaten Siak?
2. Apa Faktor yang mempengaruhi perilaku pemilih pada masyarakat dalam pemilihan umum legislatif di Kabupaten Siak?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan diatas maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana perilaku politik masyarakat dalam pemilihan anggota legislatif Kabupaten Siak.
2. Untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pemilih pada masyarakat dalam pemilihan

umum legislatif di Kabupaten Siak.

Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang dikemukakan diatas maka terdapat manfaat penelitian.

Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini diharapkan membantu seseorang untuk menambah ilmu pengetahuan tentang perilaku politik.
2. Sebagai pengalaman proses belajar dalam meningkatkan pengetahuan dan kemampuan dalam melakukan penelitian sebagai peneliti pemula.
3. Sebagai bahan masukan dan informasi bagi penelitian lebih lanjut yang tertarik mengkaji fenomena serupa.

TINJAUAN PUSTAKA

Pemilihan Umum

Menurut Fahmi (2012:51) pemilihan umum diartikan sebagai proses, cara perbuatan memilih yang dilakukan serentak oleh seluruh rakyat suatu negara.

Ragam Sistem Pemilihan Umum

Secara umum Fahmi menjelaskan (2012:55-56) ragam sistem pemilihan umum (mekanis) berkisar hanya pada dua prinsip pokok saja, yaitu:

1. *Single-member constituency* (satu daerah pemilihan memilih satu wakil).
2. *Multi-member constituency* (satu daerah pemilihan memilih beberapa wakil).

Single-member constituency disebut juga dengan sistem distrik. Dalam sistem distrik, wilayah Negara dibagi berdasarkan daerah-

daerah pemilihan (distrik pemilihan). Pembagian daerah pemilihan disesuaikan dengan berapa jumlah kursi legislative yang akan diperebutkan. Dalam system distrik, satu wilayah kecil memilih satu wakil tunggal atas dasar pluralitas (suara terbanyak). Dengan demikian, berdasarkan sistem ini maka setiap daerah pemilihan akan diawali oleh satu orang wakil rakyat.

Sedangkan *multi-member constituency* disebut juga dengan sistem proporsional. Dalam sistem ini, wilayah negara tidak dibagi sesuai banyak jumlah kursi yang diperebutkan, tetapi dibagi menjadi beberapa daerah pemilihan besar, di mana masing-masing wilayah pemilihan akan dipilih beberapa orang wakil. Dengan demikian, maka satu daerah pemilihan diwakili oleh beberapa orang wakil rakyat. Dalam sistem ini, pembagian kursi didasarkan pada faktor imbang jumlah penduduk.

Fungsi-fungsi Pemilihan Umum

Fungsi pemilihan umum sebagai rekrutmen politik, dapat dipahami berkaitan dengan negara-negara yang menganut paham demokrasi dipandang bahwa pemilihan umum secara prinsipil sebagai sumber rekrutmen politik, dengan memilih pemimpin atau pejabat baik dalam bentuk konfirmasi terhadap kepemimpinan politik yang lama maupun dengan penggantian pejabat baru dipandang sebagai fungsi pokok dalam pemilihan umum, pemerintah yang dipilih oleh rakyat, dengan melalui proses pemilihan, maka tidak diragukan bahwa pemilihan umum memang banyak terlibat dalam fungsi dan rekrutmen politik. Sitepu (2012:179)

Perilaku Politik (*Political Behavior*)

Menurut Sitepu (2012:88) perilaku politik dapat dirumuskan sebagai kegiatan yang berkenaan dengan proses pembuatan dan pelaksanaan keputusan politik dan yang melakukan kegiatan politik tersebut adalah pemerintah dan masyarakat. Perilaku politik dapat dibagi ke dalam dua bagian pokok yakni: *pertama*, perilaku politik lembaga-lembaga dan pejabat pemerintah, *kedua*, perilaku politik warga negara biasa (baik sebagai individu maupun kelompok).

Suatu tindakan dan keputusan politik tidak hanya ditentukan oleh fungsi (tugas dan wewenang) yang melekat pada lembaga yang mengeluarkan keputusan (sedangkan fungsi itu sendiri merupakan upaya mencapai tujuan masyarakat, negara atau nilai-nilai politik), tetapi juga dipengaruhi oleh kepribadian (keinginan dan dorongan, persepsi dan motivasi, sikap dan orientasi, harapan dan cita-cita, ketakutan dan pengalaman masa lalu) individu yang membuat keputusan tersebut (Surbakti, 1992:131).

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Politik

Asep dalam penelitiannya yang berjudul "*Memahami Perilaku Pemilih Pada Pemilu 2004*" menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku politik, diantaranya yaitu:

- 1). Perlu dipahami dalam konteks latar belakang historis. Sikap dan perilaku politik masyarakat dipengaruhi oleh proses-proses dan peristiwa historis masa lalu. Hal ini disebabkan budaya politik tidak merupakan kenyataan yang

statis melainkan berubah dan berkembang sepanjang masa.

- 2). Faktor kondisi geografis memberikan pengaruh dalam perilaku politik masyarakat sebagai kawasan geostrategis, walaupun kemajemukan budaya Indonesia merupakan hal yang rawan bagi terciptanya disintegrasi. Kondisi ini mempengaruhi perbedaan tingkat partisipasi politik masyarakat, kesenjangan pemerataan bangunan, kesenjangan informasi, komunikasi, teknologi mempengaruhi proses sosialisasi politik.

dipengaruhi oleh tinggi rendahnya pemahaman agama seseorang.

- 5). Pendidikan dan komunikasi juga mempengaruhi perilaku politik seseorang. Semakin tinggi pendidikan masyarakat maka semakin tinggi tingkat kesadaran politiknya. Komunikasi yang intens akan mempengaruhi perilaku politik seseorang dalam kegiatan politiknya.

- 6). Faktor kepribadian mempengaruhi perilaku politik.

Model Perilaku Politik

Dalam rangka melakukan kajian terhadap perilaku politik lebih lanjut Sitepu (2012:89) menjelaskan bahwa dapat dipilih tiga kemungkinan unit analisis yaitu, *individu* sebagai aktor politik, *agregasi* politik dan *tipologi* kepribadian politik. Adapun di dalam kategori individu aktor politik meliputi aktor politik (pemimpin), aktivis politik, dan individu warganegara biasa.

Perilaku Pemilih

Perilaku adalah menyangkut sikap manusia yang akan bertindak sesuatu. Oleh karena itu sangat

masuk akal tampaknya apabila sikap ini ditafsirkan dari bentuk perilaku. Dengan kata lain, untuk mengetahui sikap seseorang terhadap sesuatu, kita dapat memperhatikan perilakunya, sebab perilaku merupakan salah satu indikator sikap individu (Bawono, 2008).

Pemilih diartikan sebagai semua pihak yang menjadikan tujuan utama para kontestan untuk mereka mempengaruhi dan yakinkan agar mendukung dan kemudian memberikan suaranya kepada kontestan yang bersangkutan. Perilaku dalam hal ini dapat berupa komitmen maupun masyarakat pada umumnya. Konsisten adalah kelompok masyarakat yang merasa oleh suatu ideologi tertentu yang kemudian termanifestasikan dalam institusi politik seperti politik dan seorang pemimpin (Firmanzah, 2007).

Perilaku pemilih juga sarat dengan *ideology* antara pemilih dengan partai politik atau kontestan pemilu. Masing-masing kontestan membawa *ideology* yang saling berinteraksi. Selama periode kampanye pemilu, muncul kristalisasi dan pengelompokan antara *ideologi* yang dibawa kontestan. Masyarakat akan mengelompokkan dirinya kepada kontestan yang memiliki ideologi sama dibawa dengan yang mereka anut sekaligus juga menjauhkan diri dari ideologi yang berseberangan dengan mereka (Nasution, 2009).

Menurut Nursal (2004:54) Ada beberapa pendekatan untuk melihat perilaku pemilih.

1. Pendekatan Sosiologis (Mahzab Columbia)
2. Pendekatan Psikologis (Mahzab Michigan)
3. Pendekatan Rasional

4. Pendekatan Domain kognitif (Pendekatan Marketing)

Adapun pendekatan-pendekatan perilaku pemilih antara lain:

1. Pendekatan Sosiologis

Pendekatan teori dengan berdasarkan perspektif sosiologis, adalah pendekatan yang bersal dari Eropa dan di Amerika Serikat aliran pemikiran (*School of thought*) ini sangat populer dikalangan sosiologis dan ilmu politik yang berlatar belakang pemikiran Eropa. Menurut mazhab Columbia, pendekatan sosiologis pada dasarnya menjelaskan bahwa karakteristik sosial dan pengelompokan sosial usia, jenis kelamin, agama, pekerjaan, latar belakang keluarga, kegiatan-kegiatan dalam kelompok formal dan informal, dan lainnya memberi pengaruh cukup signifikan terhadap pembentukan perilaku pemilih.

2. Pendekatan Psikologis

Konsep psikologi sosial yang dipergunakan untuk menjelaskan perilaku untuk memilih pada pemilihan umum berupa identifikasi partai. Konsep ini merujuk kepada persepsi pemilih atau partai-partai politik yang ada atau adanya korelasi atau keterikatan emosional pemilih terhadap partai-partai politik tertentu. Konkritnya, partai-partai politik yang secara emosional dirasakan sangat dekat dengannya merupakan partai yang selalu dipilih tanpa terpengaruh oleh faktor-faktor lainnya.

3. Pendekatan Rasional

Alasan pilihan rasional berupa perhitungan untung rugi. Pendekatan ini melihat bahwa kegiatan memilih sebagai produk kalkulasi untung dan rugi yang dijadikan sebagai pertimbangan adalah tidak hanya ongkos memilih akan tetapi kemungkinan suaranya itu dapat

memberikan pengaruh terhadap hasil yang diharapkan dan juga sebagai alternatif berupa pilihan yang ada. Perhitungan untung dan rugi secara pribadi jikalau seseorang memilih sebuah partai politik tertentu.

4. Pendekatan Marketing

Newman & Shet (1985) mengembangkan model perilaku pemilih berdasarkan beberapa domain yang terkait dengan *marketing*. Dalam mengembangkan model tersebut, mereka menggunakan sejumlah kepercayaan kognitif yang berasal dari berbagai sumber seperti pemilih, komunikasi dari mulut ke mulut, dan media massa. Model ini dikembangkan untuk menerangkan dan memprediksi perilaku pemilih.

Partisipasi Politik

Partisipasi politik adalah adalah suatu kegiatan dari warganegara baik secara langsung maupun tidak langsung (tidak sengaja) terkait dengan kebijakan-kebijakan pemerintah dapat dilakukan oleh individu-individu maupun kelompok secara spontan maupun dimobilisasi (Sitepu, 2012).

Menurut Damsar (2012:179) partisipasi politik dipahami melalui pengertian penggabungan dua konsep, yaitu partisipasi dan politik, makapartisipasi politik dapat dijelaskan sebagai turut ambil bagian, ikut serta atau berperan serta dalam kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan kekuasaan (*power*), kewenangan (*authority*), kehidupan publik (*public life*), pemerintahan (*government*), negara (*state*), konflik dan resolusi konflik (*conflict and conflict resolution*), kebijakan (*policy*), pengambilan keputusan (*decision making*), dan pembagian (*distribution*) atau alokasi

(*allocation*). Pengertian penggabungan makna tersebut telah memberikan suatu pemahaman tentang sekitar apa saja cakupan konsep sosiologi politik.

Bentuk-bentuk Partisipasi Politik

1. Partisipasi aktif, yaitu partisipasi yang berorientasi pada proses input dan output. Artinya setiap orang memiliki kesadaran politik dan kepercayaan kepada pemerintah tinggi.
2. Partisipasi pasif, yaitu partisipasi yang berorientasi hanya pada output, dalam arti hanya mentaati peraturan pemerintah, menerima dan melaksanakan saja setiap keputusan pemerintah.
3. Golongan putih (*golput*) atau kelompok apatis, karena menganggap sistem politik yang ada telah menyimpang dari apa yang di cita-citakan.

Tipologi Partisipasi Politik

1. Michael Rush dan Philip Althoff

Rush dan Althoff mengajukan hierarki partisipasi politik sebagai suatu tipologi politik. Hierarki tertinggi dari partisipasi politik menurut Rush dan Althoff adalah menduduki jabatan politik atau administrasi. Sedangkan hierarki yang terendah dari suatu partisipasi politik adalah orang yang apatis secara total, yaitu orang yang tidak melakukan aktivitas politik apapun secara total. Semakin tinggi hierarki partisipasi politik maka semakin kecil kuantitas dari keterlibatan orang-orang.

2. Gabriel A. Almond

Almond membedakan partisipasi politik atas dua bentuk, yaitu:

- a) Partisipasi politik konvensional, yaitu suatu bentuk partisipasi politik

yang “normal” dalam demokrasi modern.

- b) Partisipasi politik nonkonvensional, yaitu suatu bentuk partisipasi politik yang tidak lazim dilakukan dalam kondisi normal, bahkan dapat berupa kegiatan ilegal, penuh kekerasan dan revolusioner.

3. Robert D. Putnam

Putnam membuat suatu model skematis stratifikasi sosial politik. Model tersebut dibangun berdasarkan data dari beberapa negara tentang proporsi warga negara yang terlibat dalam berbagai tingkat kegiatan politik. Pada puncak piramida terletak kelompok pembuat keputusan (*proximate decision makers*), yaitu individu-individu yang secara langsung terlibat dalam pembuatan kebijaksanaan nasional.

Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Herman Manshuri (2010) Motivasi Pemilih Dalam Pemilihan Kepala Daerah Di Provinsi Riau Di Kelurahan Simpang Baru Kecamatan Tampan.

Konsep Operasional

Berdasarkan masalah-masalah yang diajukan diatas, agar tidak terjadi kesimpangsiuran di dalam memberikan pengertian-pengertian, maka disini penulis memberikan batasan-batasan sebagai berikut :

1. Perilaku politik

Adalah perilaku yang dilakukan oleh insan/individu atau kelompok guna memenuhi hak dan kewajibannya sebagai insan politik dengan cara berpartisipasi dalam suatu proses perpolitikan.

2. Perilaku Pemilih

Perilaku pemilih dapat diartikan sebagai sikap manusia yang bertindak terhadap sesuatu proses pemilihan. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi perilaku pemilih dapat diketahui dengan beberapa model pendekatan dengan penjelasan sebagai berikut:

- a. Pendekatan Sosiologis yang berdasarkan atas adanya kesamaan karakteristik sosial meliputi kesamaan suku, agama, daerah.
- b. Pendekatan Psikologis yang berdasarkan atas pengidentifikasian partai.
- c. Pendekatan Rasional yang berdasarkan atas perhitungan untung rugi.
- d. Pendekatan Marketing yang berdasarkan atas proses sosialisasi yang diterima.

3. Pemilihan umum adalah salah satu cara dalam sistem demokrasi untuk memilih wakil-wakil rakyat yang akan duduk di lembaga perwakilan rakyat, serta salah satu bentuk pemenuhan hak asasi warga negara di bidang politik. Pemilu dilaksanakan untuk mewujudkan kedaulatan rakyat.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini tergolong kedalam penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif diartikan sebagai pendekatan yang menghasilkan data, tulisan dan tingkah laku yang dapat diamati. Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan apa yang sedang diteliti dan berusaha untuk memberikan gambaran yang jelas dan mendalam tentang apa yang diteliti dan menjadi pokok permasalahan.

Adapun lokasi yang menjadi tempat penelitian adalah di

Kecamatan Dayun Kabupaten Siak Provinsi Riau.

Subyek Penelitian

Didalam penelitian ini yang dijadikan subyek adalah dari unsur penyelenggara yaitu Panitia Pemilih Kecamatan (PPK) 1 orang dan masyarakat yang terdaftar di Daftar Pemilih Tetap (DPT) sebanyak 44 orang dengan pembagian 4 orang pemilih dari setiap kampung.

Teknik penentuan responden penelitian ini melalui teknik *purposive sampling* dan *key informan* atau *key person* dimana peneliti sudah memahami informasi awal tentang objek penelitian maupun informan penelitian, sehingga membutuhkan *key person* untuk memulai melakukan wawancara. *Key person* ini terbagi dua yaitu tokoh formal dan tokoh informal. Tokoh formal ialah ketua PPK Kecamatan sedangkan tokoh informal ialah masyarakat sekecamatan Dayun yang terdaftar sebagai pemilih.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diinginkan dalam penelitian, teknik pengumpulan data yang diinginkan yaitu :

- a). Wawancara atau interview langsung kepada responden untuk memperoleh data yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti.
- b). Quesioner

Pertanyaan-pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya yang disertakan langsung dengan jawabannya sehingga responden langsung menjawab.

Sumber Data

Data Primer

Dalam penelitian ini dikumpulkan berbagai data yang mendukung pokok permasalahan

yang telah diuraikan pada bagian terdahulu:

Data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari responden atau objek penelitian mengenai permasalahan yang diteliti yang berpedoman pada daftar wawancara yang telah dipersiapkan, yakni masyarakat yang memberikan hak pilihnya dalam pemilihan umum legislatif tahun 2014.

Data Sekunder

Data sekunder, yaitu data yang diolah dan diperoleh dari berkas kearsipan dan lampiran data lainnya yang di publikasikan dan mendukung menjelaskan permasalahan dalam penelitian ini.

Analisis Data

Analisis data dilakukan secara kualitatif. Data dan informasi yang berhasil di himpun akan dilakukan analisis dan kemudian akan dituangkan dalam bentuk tulisan. Data tersebut dikembangkan dengan teori-teori pendukung yang relevan. Dengan analisa data deskriptif diharapkan penelitian ini mampu menjelaskan fakta yang ada secara mendalam.

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.

Gambaran Lokasi Penelitian

Gambaran umum lokasi penelitian ini berada Kecamatan Dayun Kabupaten Siak. Lokasi penelitian ini tepatnya berada di seluruh kampung yang berada di Kecamatan Dayun yang berjumlah 11 Kampung. Masyarakat Kecamatan Dayun memiliki penduduk 14.710 laki-laki dan 13.373 Perempuan dengan total 28.083 yang tersebar di 11 kampung.

Kecamatan Dayun secara langsung berbatasan dengan utara Kecamatan Mempura, Selatan Kecamatan Kerinci Kanan, Kabupaten Pelalawan, Barat Kecamatan Lubuk Dalam, Kecamatan Koto Gasib, Kecamatan Kerinci Kanan, Timur Kecamatan Sungai Apit.

Hasil Penelitian dan Pembahasan Data Singkat Responden

Untuk mengetahui lebih jelas identitas responden tersebut dapat diketahui melalui tabel dibawah ini :

1. Tingkat Umur

Untuk mengetahui identitas responden berdasarkan tingkat umur dapat di lihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5.1.1 Klasifikasi Responden Menurut Tingkat Umur

No	Umur (Tahun)	Jumlah	Persentase (%)
1	17-25	11	24,44
2	26-35	13	28,88
3	36-49	12	26,66
4	50 tahun keatas	9	20,00
Jumlah		45	99,98%

2. Jenis Kelamin

Untuk mengetahui jenis kelamin responden dapat di lihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5.1.3 Klasifikasi Responden Menurut Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
1	Pria	26	57,77
2	Wanita	19	42,22
Jumlah		45	99,99%

Pembahasan

Perilaku Politik Masyarakat Dalam Pemilihan Umum (PEMILU) Legislatif Kabupaten, Tahun 2014.

1. Partisipasi Responden Pada Pemilihan Umum Legislatif Kabupaten Periode 2014-2019

Gambaran partisipasi politik masyarakat Kecamatan Dayun dalam pemilihan umum legislatif dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 5.2.1 Partisipasi Masyarakat dalam Pemilihan Umum Legislatif Kabupaten Tahun 2014

NO	Jawaban	Jumlah	Persentase (%)
1	Ya	45	100
	Tidak	0	0
Jumlah		45	100

Sumber Data Hasil Olahan Lapangan Penelitian Tahun 2016

Dari tabel 5.2 diketahui bahwa seluruh responden menggunakan hak pilihnya dan berpartisipasi pada pemilihan legislatif periode 2014-2019. Tingginya tingkat partisipasi responden menandakan baiknya perilaku politik masyarakat.

2. Partisipasi Responden Pada Pemilihan Umum Legislatif Periode Sebelumnya

Pada pemilihan sebelumnya, terajadi perubahan terhadap tingkat partisipasi masyarakat dalam melakukan pemilihan yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5.2.2 Partisipasi Masyarakat dalam Pemilihan Umum Legislatif Kabupaten Periode Sebelumnya

No	Jawaban	Jumlah	persentase (%)
2	Ya	30	66.67
	Tidak	15	33.33
Jumlah		45	100

Sumber Data Hasil Olahan Lapangan Penelitian Tahun 2016

Berdasarkan tabel 5.2.2 dapat dilihat bahwa pada pemilihan umum legislatif periode sebelumnya dari 45 responden sebanyak 30 orang dengan persentase 66.67% menggunakan hak pilihnya, sementara itu sebanyak 15 orang dengan total persentase 33.33% tidak menggunakan hak pilih mereka.

3. Faktor Utama Responden Ikut Melakukan Pemilihan

Berikut ini faktor utama yang melandasi masyarakat turut berpartisipasi dalam proses pemilihan legislatif.

Tabel 5.2.3. Faktor Utama yang Melandasi Masyarakat Melakukan Pemilihan

No	Jawaban	Jumlah	Persentase (%)
3	Ajakan seseorang	10	22.22
	Kesadaran diri sendiri	27	60
	Ikut-ikutan	8	17.77
Jumlah		45	99.99

Sumber Data Hasil Olahan Lapangan Penelitian Tahun 2016

Berdasarkan tabel 5.2.3 terlihat bahwa pada pemilihan umum legislatif sebanyak 10 responden dengan persentase sebesar 22.22% melakukan pemilihan didasarkan atas ajakan seseorang, sedangkan kesadaran diri sendiri untuk melakukan pemilihan sebanyak 27 orang dengan persentase 60% sementara 8 orang yang melakukan pemilihan atas dasar ikut-ikutan dengan persentase sebesar 17.77%.

Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Pemilih Pada Masyarakat yang Terjadi di Kecamatan Dayun Kabupaten Siak

Dengan berdasarkan pendekatan sosiologis yang mengurai karakteristik dan pengelompokan sosial agama, suku, dan kesamaan daerah.

1. Perilaku Pemilih Dalam Pemilihan Umum Legislatif Berdasarkan Pendekatan Sosiologis (Mahzab Columbia)

a. Agama

Tabel 5.3.1 Penilaian Responden Terhadap Kesamaan Agama

	Sub Indikator	Kategori penilaian			Jumlah
		Memengaruhi	T.mempengaruhi	K.mempengaruhi	
1	Agama	12	24	9	45
Jumlah (%)		26,66%	53,33%	20%	100%

Sumber Data Hasil Olahan Lapangan Penelitian 2016

Dari tabel 5.3.1 diatas dapat dilihat bahwa perilaku pemilih masyarakat Kecamatan Dayun dalam memberikan suara pada Pemilihan Umum Legislatif Kabupaten Siak Tahun 2014 pada penilaian dengan sub indikator Agama berada pada kategori tidak mempengaruhi. Hal ini bisa dilihat bahwa dari sub indikator penilaian diperoleh persentase 26,66% berada pada kategori mempengaruhi, persentase 53,33% berada pada kategori tidak mempengaruhi dan persentase 20% berada pada kategori kurang mempengaruhi.

b. Suku

Karakteristik sosial dengan penilaian kesamaan suku antara pemilih dan yang dipilih pada pemilihan legislatif periode 2014-2019 di Kecamatan Dayun dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5.3.1.2 Penilaian Responden Terhadap Kesamaan Suku

No	Sub Indikator	Kategori penilaian			Jumlah
		Memengaruhi	T.mempengaruhi	K.mempengaruhi	
2	Suku	20	8	7	45
Jumlah %		44,44%	40%	15,55%	100%

Sumber Data Hasil Olahan Lapangan Penelitian Tahun 2016

Berdasarkan tabel 5.3.1.2 di atas dapat dilihat bahwa masyarakat Kecamatan Dayun dalam memberikan hak pilih pada Pemilihan Umum Legislatif Kabupaten Tahun 2014 terhadap kesamaan suku calon anggota legislatif berada pada kategori mempengaruhi. Hal ini terlihat dari sub indikator dengan persentase 44,44% berada dalam kategori mempengaruhi, persentase 40% dengan penilaian tidak mempengaruhi, serta persentase 15,55% berada pada kategori kurang mempengaruhi.

c. Kesamaan Daerah

Gambaran karakteristik sosial kesamaan daerah pada pemilihan legislatif Kabupaten dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5.3.1.3 Penilaian Responden Terhadap Kesamaan Daerah

No	Sub Indikator	Kategori penilaian			Jumlah
		Memengaruhi	T.mempengaruhi	K.mempengaruhi	
3	Kesamaan Daerah	14	23	8	45
Jumlah (%)		31,11%	51,11%	17,77%	100%

Sumber Data Hasil Olahan Lapangan Penelitian Tahun 2016

Dari tabel 5.3.1.3 di atas dapat dilihat bahwa kesamaan daerah pemilih dalam pemilihan umum legislatif tahun 2014 berada pada kategori tidak mempengaruhi. Penilaian ini dilihat dari 31,11% orang pemilih masuk dalam kategori mempengaruhi, penilaianan dengan kategori tidak mempengaruhi memperoleh persentase sebesar 51,11%, dan kategori kurang mempengaruhi dengan besaran persentase 17,77%.

2.Perilaku Pemilih Dalam Pemilihan Umum Legislatif

Berdasarkan Pendekatan Psikologis.

Untuk melihat perilaku masyarakat Kecamatan Dayun pada Pemilihan Umum Legislatif Kabupaten Siak Tahun 2014 dengan berdasarkan pendekatan psikologis sosial yang didasari atas pengidentifikasian partai yang mengusung calon anggota legislatif, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5.3.2.1 Penilaian Responden Berdasarkan Identifikasi Partai

No	Sub Indikator	Kategori penilaian			Jumlah
		Memengaruhi	T.mempengaruhi	K.mempengaruhi	
1	Partai	11	25	9	45
Jumlah %		24,44%	55,55%	20%	100%

Sumber Data Hasil Olahan Lapangan Penelitian Tahun 2016

Dari tabel 5.3.2.1 di atas dapat terlihat bahwa perilaku pemilih masyarakat Kecamatan Dayun pada pemilihan umum legislatif berdasarkan penilaian berupa identifikasi partai berada pada kategori tidak mempengaruhi. Terlihat persentase sebesar 24,44% menyatakan mempengaruhi, selanjutnya persentase sebesar 55,55% berada pada kategori tidak mempengaruhi, dan responden yang beranggapan identifikasi partai kurang mempengaruhi sebesar 20%.

3.Perilaku Pemilih Dalam Pemilihan Umum Legislatif Berdasarkan Pendekatan Rasional

Untuk melihat perilaku pemilih masyarakat Kecamatan Dayun pada pemilihan umum legislatif tahun 2014 dengan pendekatan rasional yang memilih berdasarkan dengan untung rugi yang meliputi praktek money politic dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5.3.3.1 Penilaian Responden Berdasarkan Money politic

No	Sub Indikator	Kategori penilaian			Jumlah
		Memengaruhi	T.mempengaruhi	K.mempengaruhi	
1	Money Politic	6	27	12	45
Jumlah %		13,33%	60%	26,66%	100%

Sumber Data Hasil Olahan Lapangan Penelitian Tahun 2016

Dari tabel 5.3.3.1 di atas dapat dilihat bahwa perilaku pemilih masyarakat Kecamatan Dayun dalam Pemilihan Umum legislatif berdasarkan indikator money politic pada Pemilihan Legislatif Kabupaten tahun 2014 berada pada kategori tidak mempengaruhi, hal ini bisa dilihat dari sub indikator penelitian terhadap responden terlihat persentase 60% berada pada kategori tidak mempengaruhi, persentase sebesar 26,66% masuk dalam kategori kurang mempengaruhi, sedangkan sisanya dengan persentase sebesar 13,33% berada pada kategori mempengaruhi.

4.Perilaku Pemilih Dalam Pemilihan Umum Legislatif Berdasarkan Pendekatan Marketing

Untuk melihat perilaku pemilih masyarakat Kecamatan Dayun pada Pemilihan Umum Legislatif tahun 2014 dengan pendekatan Marketing yang berdasarkan atas sosialisasi yang dilakukan calon anggota legislatif melalui media massa atau media yang lainnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5.3.4.1 Penilaian Responden Berdasarkan Sosialisasi

No	Sub	Kategori penilaian	Jumlah
----	-----	--------------------	--------

	Indikator	Memengaruhi	T.mempengaruhi	K.mempengaruhi	h
1	Sosialisasi	11	25	9	45
Jumlah %		24,44%	55,55%	20%	100%

Sumber Data Hasil Olahan Lapangan Penelitian Tahun 2016

Dari tabel 5.3.4.1 di atas dapat dilihat bahwa perilaku masyarakat dalam pemilihan umum legislatif berdasarkan indikator sosialisasi yang dilakukan oleh calon masuk pada kategori tidak mempengaruhi, hal ini terlihat dari sub indikator sosialisasi dengan besaran persentase 55,55% berada pada kategori tidak mempengaruhi, kategori kurang mempengaruhi memperoleh persentase sebesar 20%, sedangkan kategori mempengaruhi dengan besaran persentase sebesar 24,44%.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kesimpulan Teoritis

Berdasarkan teori perilaku pemilih yang membagi penilaian perilaku pemilih atas empat poin pendekatan, terlihat keterkaitan antara fenomena dan teori dengan hasil sebagai berikut:

1. Pendekatan Sosiologi

Penilaian terhadap indikator suku, agama dan kesamaan daerah merupakan faktor yang mempengaruhi masyarakat untuk menentukan pilihan.

2. Pendekatan Psikologis

Dalam kategori identifikasi partai yaitu penilaian terhadap partai yang digunakan oleh calon legislatif tidak mempengaruhi perilaku pemilih

masyarakat dalam proses pemberian suara.

3. Pendekatan Rasional

Perilaku pemilih pada masyarakat dalam pemilihan tidak di dasarkan atas money politic atau sejumlah uang yang diterima mempengaruhi masyarakat dalam kegiatan politik yaitu pemberian suara.

4. Pendekatan Marketing

Penilaian terhadap proses sosialisasi yang dilakukan calon anggota legislatif tidak mempengaruhi masyarakat untuk ikut berpartisipasi di bidang politik khususnya pemberian suara.

2. Kesimpulan Hasil Penelitian

1. Terjadi perubahan perilaku politik masyarakat yaitu penggunaan hak dalam memilih pada pemilihan umum legislatif Kabupaten dengan meningkatnya angka partisipasi pemilih pada pemilihan legislatif periode 2014-2019 dibandingkan periode sebelumnya.

2. Pendidikan politik masyarakat khususnya dalam penggunaan hak pilih sudah cukup baik, hal ini terlihat dari tingginya tingkat kesadaran setiap anggota masyarakat menggunakan hak pilihnya yang termotivasi dari diri sendiri.

3. Perilaku pemilih masyarakat pada pemilihan umum legislatif terpengaruhi oleh faktor sosiologis. Kesamaan suku antara pemilih dan yang dipilih menjadi landasan seseorang memberikan hak pilihnya.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, saran-saran yang dapat penulis sampaikan sebagai berikut :

1. Kecenderungan perilaku masyarakat dalam melakukan proses pemilihan lebih memfokuskan kepada faktor-faktor yang bersifat

sosiologis, tentunya ini menjadi tantangan tersendiri bagi masyarakat minoritas untuk dapat maju menjadi anggota dewan pada pemilihan mendatang. Diharapkan kepada para kontestan agar dapat memahami pola pikir masyarakat dalam memilih dan memberikan pembelajaran politik khususnya dalam memilih, sehingga masyarakat tidak lagi mengutamakan kesamaan-kesamaan suku dan agama menjadi penilaian utama dalam proses pemberian hak suara.

2. Diharapkan kepada calon anggota legislatif agar tidak melakukan praktek politik uang untuk memperoleh dukungan. Hal ini tidak memberi pengaruh yang signifikan kepada masyarakat untuk memberikan suaranya pada kegiatan pemilihan.

3. Masyarakat harus melakukan pemilihan anggota dewan secara lebih baik dan bijaksana dengan melihat rekam jejak para calon anggota legislatif untuk menghasilkan wakil rakyat yang benar-benar berjuang untuk kepentingan rakyat.

DAFTAR PUSTAKA

Asep, Ridwan. *Memahami Perilaku Pemilih Pada Pemilu 2004*. Jurnal Demokrasi dan HAM Jakarta: The Habibie Center, 2000, hal. 25

Bawono, Muhammad. 2008. *Persepsi dan Perilaku Pemilih Terhadap Partisipasi Politik dalam Pemilihan Umum Legislatif 2004 di Kabupaten Nganjuk*. Jurnal M'POWER No.8 Vol.8, Oktober 2008.

Damsar .2012. *Pengantar Sosiologi Politik*. Ed. Ke-2. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Dani, Wahyu Rahma. 2010. *Pertisipasi Politik Pemilih Pemula dalam Pelaksanaan Pemilu Tahun 2009 di Desa Puguh Kecamatan Boja Kabupaten Kendal*. Skripsi Universitas Negeri Semarang.

Fahmi, Khairul. 2012. *Pemilihan Umum & Kedaulatan Rakyat*. Jakarta: Raja grafindo Persada.

Firmanzah, 2007. *Marketing Politik*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

Huntintong, P. Samuel & Nelson, Joan.1992. *M. No Easy Choice Political Participation in Developing Countries*. Diterjemahkan oleh Partisipasi Politik Di Negara Berkembang, cetakanke-2, Jakarta, Rineka Cipta.

Nasution, Fera Hariani. 2009. *Perilaku Pemilih pada Pemilihan Gubernur Sumatera Utara Secara Langsung di Labuhan Batu (Studi Kasus di Kelurahan Bakaran Batu, Kabupaten Labuhan Batu)*. Skripsi Universitas Sumatera Utara (USU) Medan.

Nursal, Adman. 2004. *Political Marketing Strategy Memenangkan Pemilu*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Saydan, Gauzali. 1999. *Dari Bilik Suara Ke Masa Depan Indonesia (Potret Konflik Politik Pasca Pemilu dan Nasib Reformasi)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Sitepu, P. Anthonius. 2012. *Teori-teori Politik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Surbakti, Ramlan. 1992. *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.